

ANALISIS KREATIVITAS DESAIN BATIK MELAYU DALAM KARYA GAMBAR SISWA KELAS XI SMA PANGLIMA POLEM RANTAUPRAPAT

Rinto Bonardo Simanjuntak

Pendidikan Seni Rupa/Fakultas Bahasa dan Seni/Universitas Negeri Medan

Received: 01-08-2025

Accepted: 11-09-2025

Published: 19-09-2025

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran seni di sekolah. Batik Melayu sebagai salah satu warisan budaya Indonesia menjadi fokus pengenalan dalam pembelajaran seni budaya di SMA Panglima Polem Rantauprapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas siswa dalam menggambar sketsa motif batik Melayu, ditinjau dari tiga aspek visual utama yaitu ketepatan bentuk, komposisi, dan proporsi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi karya. Subjek penelitian ini adalah 29 siswa kelas XI SMA Panglima Polem Rantauprapat yang mengikuti pembelajaran seni budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian karya menggunakan instrumen lembar penilaian visual. Instrumen menilai aspek ketepatan bentuk, susunan komposisi, dan proporsi elemen visual. Data dianalisis melalui tabulasi skor dan interpretasi kualitatif berdasarkan kategori penilaian (Sangat Baik, Baik, Cukup). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kreativitas siswa dalam menggambar sketsa motif batik Melayu berada pada kategori Sangat Baik untuk ketepatan bentuk (rata-rata 86,5), komposisi (86,6), dan proporsi (85,7). Meskipun demikian, ditemukan beberapa karya yang masih menunjukkan kekurangan dalam konsistensi ukuran elemen dan pengulangan pola. Rata-rata keseluruhan nilai siswa adalah 68,1 dan berada pada kategori Baik, menunjukkan adanya potensi pengembangan lebih lanjut. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran seni budaya telah berkontribusi dalam mengembangkan kreativitas visual dan apresiasi terhadap budaya lokal pada siswa.

Kata kunci : kreativitas, sketsa batik, batik Melayu, ketepatan bentuk, komposisi, proporsi

Abstrac :

This research is based on the importance of preserving local culture through art education in schools. Malay batik, as one of Indonesia's cultural heritages, has become the focus of learning in art subjects at SMA Panglima Polem Rantauprapat. The purpose of this study is to analyze students' creativity in drawing Malay batik motif sketches, viewed from three main visual aspects: accuracy of form, composition, and proportion. The research method used is descriptive qualitative with a work-study approach. The subjects were 29 students of Grade XI who participated in art lessons. Data collection techniques included observation, documentation, and artwork assessment using a visual evaluation rubric. The instrument measured the accuracy of form, arrangement of composition, and visual

proportion. Data were analyzed through score tabulation and qualitative interpretation based on assessment categories (Excellent, Good, Fair). The results show that, in general, students' creativity in sketching Malay batik motifs falls under the Excellent category for form accuracy (average 86.5), composition (86.6), and proportion (85.7). However, some works still show weaknesses in element sizing consistency and motif repetition. The overall average student score is 68.1, categorized as Good, indicating further development potential. These findings affirm that art education has contributed to developing students' visual creativity and appreciation of local culture.

Keywords: *creativity, batik sketch, Malay batik, form accuracy, composition, proportion*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia memiliki tujuan mulia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan keterampilan, membentuk karakter bangsa yang bermartabat, serta menanamkan nilai-nilai luhur seperti keimanan, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan kreativitas. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat melalui sikap demokratis, tanggung jawab, dan inovasi.

Sekolah sebagai pusat pembelajaran memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta pembelajaran yang kontekstual dan bernilai budaya. Salah satu bentuk penguatan karakter dan nilai budaya dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran seni budaya. Seni budaya merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai estetika, etika, dan filosofi kehidupan yang terkandung dalam warisan budaya lokal. Istilah “seni budaya” berasal dari kata “seni” yang bermakna pemujaan atau ekspresi jiwa, dan “budaya” yang berasal dari kata “buddhayah” yang mengacu pada hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Dalam praktiknya, seni budaya menjadi wahana pembentukan karakter dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia, termasuk melalui ekspresi visual seperti batik, yang merupakan simbol identitas dan sejarah bangsa. Batik sebagai salah satu

warisan budaya tak benda Indonesia telah diakui dunia dan mencerminkan kekayaan budaya nusantara.

Keindahan dan nilai filosofis batik tercermin dalam ragam motifnya yang mengandung makna simbolik serta terkait erat dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas batik tersendiri, termasuk Melayu yang dikenal dengan motif-motif flora, fauna, dan ornamen geometris yang sarat makna. Oleh karena itu, pengenalan batik kepada generasi muda menjadi penting sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan budaya, yang dapat dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan semangat pelestarian budaya tersebut, SMA Panglima Polem Rantauprapat telah mengintegrasikan pengenalan batik Melayu ke dalam pembelajaran seni rupa. Kegiatan ini dilakukan melalui proses menggambar sketsa desain batik sebagai sarana menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran ini tidak sampai pada tahap pewarnaan atau pembuatan batik sesungguhnya, namun difokuskan pada proses perencanaan visual melalui sketsa. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus melatih keterampilan visual mereka dalam merancang motif batik yang memiliki nilai budaya. Namun, pelaksanaan kegiatan menggambar sketsa batik di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan pengamatan awal, hasil sketsa siswa belum menunjukkan pencapaian yang optimal. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap bentuk dan karakteristik motif batik Melayu, terutama dalam menampilkan elemen khas seperti flora dan fauna. Selain itu, keterbatasan dalam memahami prinsip komposisi menyebabkan sketsa yang dihasilkan cenderung kurang harmonis dan tidak proporsional. Permasalahan lainnya adalah ketidaktepatan teknik garis dan detail, serta penggunaan alat menggambar seperti pensil yang belum maksimal, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas garis dan tekstur sketsa. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya kesempatan latihan juga turut menjadi faktor penghambat. Proses mendesain sketsa idealnya memerlukan setidaknya empat kali pertemuan untuk dapat memberikan

hasil yang optimal, namun kenyataannya waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi. Hal ini berdampak pada perkembangan keterampilan siswa yang kurang merata. Guru juga menghadapi kendala dalam memberikan bimbingan secara menyeluruh karena waktu yang terbatas dan kurangnya sumber belajar yang mendukung.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti sebagai mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) merasa terdorong untuk melakukan kajian terhadap kreativitas desain batik Melayu dalam karya gambar siswa kelas XI SMA Panglima Polem Rantauprapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sketsa batik yang dihasilkan siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kreativitas mereka, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan seni budaya yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

METODE

Pendekatan penelitian ini melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konsep, prinsip, dan hukum melalui pengalaman langsung dan proses berpikir kritis.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMA Panglima Polem Rantauprapat di jalan Cut Nyak Dhien, Rantauprapat, Kec. Rantau Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 29 karya sketsa motif batik Melayu siswa kelas XI SMA Panglima Polem Rantauprapat, dapat diketahui bahwa secara umum siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur visual utama dalam desain batik, khususnya dari segi ketepatan bentuk, komposisi, dan proporsi. Ketiga aspek ini merupakan fokus utama dalam penelitian ini, yang berkaitan

erat dengan bagaimana siswa menginterpretasikan motif batik Melayu ke dalam bentuk visual melalui media sketsa.

Pada aspek ketepatan bentuk, siswa dinilai mampu menggambarkan bentuk- bentuk khas batik Melayu, seperti flora dan ornamen lengkung, dengan cukup akurat dan sesuai dengan karakteristik motif tradisional. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai sebesar 86,5 yang termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB). Capaian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan observasi visual yang baik, serta penguasaan teknik dasar menggambar dalam mentransfer ide ke bentuk yang presisi. Meski begitu, masih ditemukan beberapa karya yang kurang stabil dalam hal proporsi bentuk, terutama pada karya dengan nilai di bawah rata-rata.

Selanjutnya, pada aspek komposisi, siswa juga menunjukkan penguasaan yang tinggi dalam menyusun elemen visual secara seimbang dalam bidang gambar. Komposisi tidak hanya mencerminkan kemampuan estetika, tetapi juga kesadaran ruang dan struktur dalam desain. Rata-rata nilai aspek ini mencapai 86,6 (kategori Sangat Baik), menandakan bahwa mayoritas siswa mampu mengaplikasikan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan irama secara tepat dalam karya mereka. Penempatan motif utama dan ornamen pendukung terlihat harmonis, meskipun dalam beberapa karya masih terlihat pengulangan motif yang kurang terstruktur.

Pada aspek proporsi, nilai rata-rata sebesar 85,7 juga berada dalam kategori Sangat Baik (SB). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjaga perbandingan ukuran antar elemen dengan cukup tepat. Penguasaan proporsi sangat penting dalam desain batik karena menyangkut keseimbangan visual antara motif utama dan pendukung, serta menghindari dominasi satu elemen yang berlebihan. Karya dengan proporsi yang baik memberikan kesan harmoni dan keterpaduan, yang merupakan ciri penting dalam estetika batik Melayu. Walau demikian, beberapa karya tampak belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga ukuran antar bentuk, terutama dalam pola berulang.

Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami dan mengimplementasikan prinsip dasar

menggambar sketsa batik secara efektif, meskipun masih diperlukan pendampingan intensif terutama dalam hal eksplorasi variasi bentuk dan ketelitian pengulangan pola. Rata-rata nilai keseluruhan siswa berada pada angka 68,1, yang berada dalam kategori Baik (B), menandakan bahwa secara umum siswa telah memiliki dasar keterampilan yang baik namun masih perlu peningkatan, khususnya pada aspek teknik lanjut seperti pencahayaan, detail garis, dan kontrol proporsi yang lebih konsisten.

Dengan demikian, pembelajaran seni budaya di sekolah ini telah mampu membangun kesadaran budaya dan kreativitas visual siswa dalam konteks lokal melalui media sketsa batik Melayu.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam menggambar sketsa desain batik Melayu telah berkembang dengan baik, didukung oleh pemahaman terhadap prinsip dasar seni rupa seperti bentuk, komposisi, dan proporsi. Namun demikian, masih diperlukan pendampingan berkelanjutan dalam hal teknik lanjutan dan pematangan ide visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 1 SMK kelas X*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lisbijanto, Henry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pujiyanto, Robby Hidajat, dan, Andy Pramono 2019. *Penggalian, Pengembangan, dan Akulturasi Budaya Melayu Sebagai Jatidiri Bangsa Serumpun Untuk Menghindari Ego Culture Asia (Penelitian PNBPU UM)*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- UNESCO (2009), *United Nation Education Scientific and Culture Organisation Warisan Budaya Indonesia*.

- Yaumi, M. & Hum, M. 2014. Prinsip - Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yudhoyono, Ani Bambang. 2012. Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata. Gramedia Komputindo.
- Sumarsono, Hartono dkk 2019. Batik Sudagaran Surakarta: Koleksi Hartono Sumarsono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.